

Inovasi Kewirausahaan Buket Dalam Meningkatkan Ekonomi Kreatif di IPPNU Desa Rowolaku

Feby Muli Mareta¹

ARTICLE INFO

Keywords:

*Entrepreneurship;
Bouquet; Economy*

F.M., Mareta, M.R.
Subhi. (2025). Inovasi
Kewirausahaan Buket
Dalam Meningkatkan
Ekonomi Kreatif di
IPPNU Desa
Rowolaku. *Amsir
Management Journal*, 5
(2), 60-65.

DOI:

10.56341/amj.v5i2.605

ABSTRACT

The study analyzes how bouquet-based entrepreneurship initiated by the Nahdlatul Ulama Female Students Association (IPPNU) in Rowolaku Village strengthens the local creative economy and members' economic independence. Using a Participatory Action Research (PAR) approach, IPPNU members were actively involved in needs assessment, program planning, training implementation, and reflection. Through coordination with village authorities, hands-on training in flower and snack bouquet production, and digital marketing via social media, the program succeeded in improving entrepreneurial skills and establishing a small creative business unit that generates income for organizational activities. The process also enhanced solidarity, ownership, and self-confidence among young women, demonstrating the relevance of PAR-based creative entrepreneurship for youth and women's empowerment in rural communities.

Copyright © 2025 AMJ. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Perkembangan ekonomi kreatif di Indonesia merupakan salah satu pilar penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan. Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2020), ekonomi kreatif menyumbang lebih dari 7% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap jutaan tenaga kerja dari berbagai subsektor, termasuk kuliner, fashion, kriya, hingga desain produk.² Ekonomi kreatif tidak hanya bersifat kapitalistik, melainkan juga memiliki dimensi sosial dan kultural yang kuat karena melibatkan kreativitas, inovasi, dan partisipasi masyarakat, termasuk di wilayah pedesaan.³

¹ Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, UIN K.H. Abdurrahman Wahid, febi5992@gmail.com

² Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2020). Laporan Ekonomi Kreatif Nasional 2020. Jakarta: Kemenparekraf.

³ Khumair, M., & Yazid, M. (2025). Analisis peran ekonomi kreatif dalam pemberdayaan masyarakat lokal: Studi literatur kualitatif terhadap perkembangan industri kreatif di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kreatif Indonesia*, 3(3), 156-169.

Di tengah arus globalisasi dan disrupsi teknologi digital, generasi muda dituntut untuk memiliki jiwa kewirausahaan yang adaptif, inovatif, dan berbasis pada potensi lokal. Hal ini menjadi landasan munculnya berbagai bentuk usaha kreatif yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, salah satunya adalah usaha pembuatan buket.⁴ Buket kini tidak hanya sebatas rangkaian bunga, tetapi telah mengalami transformasi menjadi produk kreatif yang lebih luas seperti buket makanan ringan (*snack bouquet*), buket uang, dan buket hadiah, yang sangat diminati untuk berbagai perayaan seperti wisuda, ulang tahun, hingga pernikahan.⁵ Inovasi produk ini membuka peluang besar bagi kalangan muda untuk menekuni bidang usaha yang fleksibel namun berpotensi menghasilkan keuntungan ekonomi yang signifikan.

Perkembangan ekonomi kreatif di Indonesia menjadi salah satu strategi penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional yang berkelanjutan. Ekonomi kreatif mengandalkan kreativitas, inovasi, dan kemampuan individu dalam menciptakan nilai tambah, yang mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pendapatan masyarakat, termasuk di tingkat desa.⁶ Salah satu bentuk nyata dari ekonomi kreatif yang berkembang di kalangan generasi muda adalah usaha pembuatan buket, baik berupa buket bunga, makanan, maupun uang, yang kini menjadi tren dalam berbagai acara seperti wisuda, ulang tahun, dan pernikahan.

Di Desa Rowolaku, munculnya inisiatif kewirausahaan dari Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) menjadi titik terang bagi pengembangan potensi ekonomi kreatif berbasis komunitas. Melalui inovasi dalam produk buket, IPPNU tidak hanya mendorong kemandirian ekonomi anggotanya, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan ekonomi lokal. Inovasi ini meliputi desain buket yang unik, penggunaan bahan ramah lingkungan, serta strategi pemasaran digital yang sesuai dengan tren pasar.

Kegiatan kewirausahaan yang dilakukan IPPNU Desa Rowolaku menjadi bukti bahwa perempuan muda memiliki potensi besar dalam pengembangan usaha kreatif. Dengan pelatihan, kolaborasi, dan akses pasar yang memadai, usaha kecil seperti buket mampu tumbuh menjadi entitas bisnis yang berdaya saing tinggi. Selain itu, pendekatan kewirausahaan berbasis komunitas juga berkontribusi terhadap pemberdayaan sosial dan ekonomi masyarakat pedesaan

2. Metode

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian PAR (*Participatory Action Research*). PAR adalah pendekatan yang prosenya memiliki tujuan untuk pembelajaran mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan praktis masyarakat, serta produksi ilmu pengetahuan. Jadi, pendekatan ini menjadi sarana untuk membangkitkan kesadaran kritis secara kolektif atas adanya belenggu-belenggu ideologi globalisasi neoliberal dan belenggu paradigma keagamaan normatif yang menghambat proses transformasi sosial keagamaan.⁷ Penelitian ini bersifat kolaboratif, partisipatif, dan berorientasi pada tindakan nyata untuk perubahan sosial. Dalam konteks penelitian seperti “Inovasi Kewirausahaan Buket dalam Meningkatkan Ekonomi Kreatif di IPPNU Desa Rowolaku”. Dalam pendekatan ini, proses penelitian tidak dilakukan secara sepihak oleh peneliti saja,

⁴ Supriyanto, A., Masri, M., Judijanto, L., Wahyono, W., Purnama, I. G. H., Dewi, M. S., ... & Marjuka, Y. (2025). *Dasar-Dasar Kewirausahaan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

⁵ Suparno, N. O., & Novita, Y. (2025). Menumbuhkan Jiwa Kewirausaha Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(2), 4059-4062.

⁶ Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2020). *Laporan Ekonomi Kreatif Nasional 2020*. Jakarta: Kemenparekraf.

⁷ Junaedi, F. (2019). *Participatory action research, metode riset untuk analisis sosial partisipatif*. Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta: Ilmu Komunikasi UMY.

melainkan dilakukan bersama-sama antara peneliti dan masyarakat atau peserta penelitian dengan tujuan untuk memahami suatu persoalan, mengambil tindakan untuk memperbaikinya, dan melakukan refleksi untuk perbaikan yang berkelanjutan, metode PAR sangat relevan karena melibatkan anggota IPPNU secara aktif dalam proses penelitian dan pengembangan inovasi. PAR muncul dari kesadaran bahwa masyarakat bukan sekadar objek penelitian, melainkan subjek aktif yang memiliki pengalaman, pemahaman, dan solusi terhadap persoalan yang mereka hadapi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dengan memberikan ruang kepada mereka untuk ikut terlibat dalam setiap tahap penelitian, mulai dari perumusan masalah, perencanaan aksi, pelaksanaan tindakan, observasi, hingga evaluasi hasil dan refleksi untuk menentukan langkah selanjutnya.

Berbeda dengan penelitian konvensional yang lebih bersifat netral dan observasional, PAR lebih bersifat transformasional dan kolaboratif. Artinya, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mencari pengetahuan atau memahami suatu fenomena, tetapi juga menghasilkan perubahan sosial yang nyata dan positif bagi masyarakat yang terlibat di dalamnya. Hal ini menjadikan PAR sebagai metode yang sangat relevan dan efektif untuk digunakan dalam penelitian yang berbasis komunitas, seperti pengembangan masyarakat desa, pemberdayaan perempuan, pelatihan keterampilan, peningkatan ekonomi lokal, dan sebagainya.

Salah satu kekuatan utama dari PAR adalah kemampuannya untuk menghasilkan solusi yang benar-benar sesuai dengan konteks lokal. Karena masyarakat dilibatkan secara langsung, maka hasilnya pun lebih mudah diterima, dijalankan, dan berkelanjutan. Selain itu, proses ini juga meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap program atau solusi yang dijalankan, sehingga meningkatkan motivasi dan semangat dalam melakukan perubahan.

Dalam konteks pelajar atau organisasi pemuda seperti IPPNU Desa Rowolaku, PAR sangat cocok digunakan karena dapat membangkitkan potensi, kreativitas, dan semangat kewirausahaan anggota-anggotanya. Misalnya, dalam menghadapi tantangan ekonomi dan kurangnya kegiatan produktif, pendekatan PAR memungkinkan anggota IPPNU untuk bersama-sama menemukan peluang usaha seperti inovasi buket, merancang pelatihan, menjalankan usaha, serta mengevaluasi keberhasilan dan tantangannya. Dengan cara ini, bukan hanya peneliti yang mendapatkan data, tetapi masyarakat dalam hal ini, anggota IPPNU juga mendapatkan manfaat langsung berupa ilmu, pengalaman, dan hasil ekonomi nyata.

3. Hasil Analisis

program pelatihan inovasi kewirausahaan buket di lingkungan IPPNU Desa Rowolaku memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kapasitas organisasi dan kemandirian ekonomi anggota. Temuan ini sejalan dengan berbagai studi pemberdayaan pemuda berbasis pelatihan vokasional yang menegaskan bahwa pelatihan terstruktur mampu memperkuat kompetensi ekonomi dan orientasi masa depan generasi muda di pedesaan.⁸ Dalam konteks IPPNU, peningkatan kapasitas tidak hanya tercermin pada keterampilan teknis pembuatan produk, tetapi juga pada penguatan manajemen organisasi, solidaritas internal, dan kemampuan mengelola kegiatan ekonomi secara berkelanjutan.

Pelatihan kewirausahaan buket yang dirancang dalam penelitian ini bersifat aplikatif dan kontekstual karena langsung menyorot potensi ekonomi kreatif yang dekat dengan

⁸ Sarman, H. R. (2025). Model Manajemen Kewirausahaan Komunitas: Strategi Inovatif Pembangunan Sosial-Ekonomi Desa Berbasis Komunitas dan Digitalisasi. PT. Nas Media Indonesia.

keseharian anggota, seperti buket bunga dan buket snack untuk momen wisuda, ulang tahun, dan perayaan lain yang populer di kalangan masyarakat.⁹ Model pelatihan semacam ini sejalan dengan praktik pelatihan kewirausahaan pemuda di berbagai program komunitas yang menekankan belajar melalui praktik langsung (*learning by doing*), mulai dari perancangan produk, proses produksi, hingga simulasi penjualan. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi menjadi wahana pembentukan pengalaman bisnis nyata bagi anggota IPPNU.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berlandaskan metode Participatory Action Research (PAR), yakni sebuah pendekatan yang menggabungkan proses penelitian, tindakan, dan refleksi secara siklik dengan melibatkan aktif komunitas sasaran dalam semua tahapan. Berbagai studi di Indonesia menunjukkan bahwa PAR efektif untuk pemberdayaan komunitas desa karena memungkinkan masyarakat menjadi subjek, bukan sekadar objek, sehingga meningkatkan rasa kepemilikan dan keberlanjutan program. Dalam konteks organisasi kepemudaan, PAR membantu mengintegrasikan pengetahuan lokal, aspirasi pemuda, serta dinamika sosial setempat ke dalam desain program pemberdayaan ekonomi kreatif.

Pertemuan pertama dengan pihak kelurahan Desa Rowolaku melalui agenda silaturahmi dan koordinasi awal menjadi fondasi penting legitimasi sosial maupun administratif program. Praktik ini konsisten dengan protokol penelitian dan pengabdian berbasis komunitas yang selalu diawali dengan pengenalan tujuan program, penjelasan mandat kelembagaan (surat tugas), dan peninjauan dukungan pemerintah desa. Dukungan Sekretaris Desa terhadap program pemberdayaan IPPNU menunjukkan adanya keselarasan antara inisiatif kampus dan agenda pembangunan desa, khususnya dalam penguatan kapasitas pemuda di bidang ekonomi kreatif. Kolaborasi awal semacam ini terbukti dalam banyak kasus meningkatkan akseptabilitas program di tingkat lokal serta membuka akses terhadap jejaring dan sumber daya desa.

Pada pertemuan kedua, sesi *sharing* dan diskusi terbuka dengan pengurus IPPNU berfungsi sebagai tahap diagnosis kebutuhan (*needs assessment*) yang sangat esensial dalam kerangka PAR. Studi pemberdayaan pemuda menunjukkan bahwa identifikasi masalah dari perspektif internal organisasi seperti minimnya kegiatan produktif, kurangnya pelatihan kewirausahaan, dan lemahnya basis ekonomi merupakan prasyarat untuk merancang intervensi yang relevan dan kontekstual. Melalui proses ini, peneliti bersama pengurus mampu memetakan potensi lokal dan preferensi anggota, sehingga pilihan program pelatihan buket bukanlah keputusan top-down, tetapi hasil perencanaan bersama yang meningkatkan komitmen partisipasi.

Pelatihan kewirausahaan buket yang dilaksanakan pada pertemuan ketiga dirancang untuk menggabungkan materi konseptual dengan praktik langsung pembuatan buket bunga dan buket snack. Model pelatihan vokasional yang mengintegrasikan pengetahuan dasar kewirausahaan seperti pemahaman nilai jual produk, segmentasi pasar, dan standar kualitas dengan praktik teknis terbukti efektif meningkatkan kompetensi usaha kecil di berbagai konteks pemberdayaan.¹⁰ Di IPPNU Rowolaku, keterlibatan langsung anggota dalam proses kreasi buket mendorong munculnya kreativitas desain, *sense of quality*, dan kepercayaan diri untuk memproduksi barang yang layak jual. Hal ini sejalan dengan temuan program pelatihan kewirausahaan pemuda lain yang menunjukkan peningkatan signifikan pada kreativitas produk setelah peserta terlibat dalam proyek produksi riil.

⁹ Islami, I. B., Rahma, L., Rizqiyah, R., Dzilkamil, K., & Adinugraha, H. H. (2024). Pelatihan Buketpreneurship Guna Membangun Keterampilan Entrepreneur Menuju Wirausaha Unggul. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 640-647.

¹⁰ Siregar, N., & Siregar, E. S. (2025). Meningkatkan Jiwa Kewirausahaan Peserta Didik Melalui Pelatihan Pembuatan Buket Snack. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 4(2), 80-87.

Kegiatan pemasaran produk pada pertemuan keempat menjadi fase krusial yang menghubungkan proses produksi dengan realitas pasar melalui pemanfaatan media sosial, khususnya Instagram. Berbagai riset di Indonesia menunjukkan bahwa Instagram telah menjadi salah satu platform paling penting bagi usaha kecil dan menengah untuk menjangkau konsumen baru, membangun kedekatan dengan pelanggan, dan meningkatkan penjualan.¹¹ Studi kasus usaha kecil di Gempol, misalnya, mencatat peningkatan penjualan hingga 45% setelah optimalisasi promosi melalui Instagram, yang dikombinasikan dengan inovasi kemasan dan konten visual yang menarik. Pemilihan Instagram oleh IPPNU Rowolaku karena sifatnya yang gratis, visual, dan sesuai gaya hidup generasi muda mencerminkan kemampuan adaptif organisasi terhadap tren pemasaran digital kontemporer.

Hasil penjualan buket yang kemudian dialokasikan untuk mendukung kegiatan internal IPPNU menunjukkan bahwa pelatihan ini tidak hanya menghasilkan keterampilan individual, tetapi juga menciptakan mekanisme pendanaan mandiri bagi organisasi. Praktik penggunaan laba usaha untuk menopang program organisasi juga ditemukan pada berbagai inisiatif kewirausahaan pemuda, di mana pendapatan usaha kecil dialokasikan untuk kegiatan sosial, pendidikan, atau pengembangan komunitas. Pola ini memperkuat kemandirian finansial organisasi, mengurangi ketergantungan pada donasi eksternal, dan sekaligus menumbuhkan budaya kewirausahaan sosial di kalangan anggota. Dengan demikian, aktivitas bisnis buket berfungsi ganda sebagai media pembelajaran ekonomi dan instrumen penguatan kelembagaan IPPNU.

Jika dilihat dalam perspektif yang lebih luas, temuan penelitian ini sejalan dengan literatur yang menegaskan bahwa program pelatihan kewirausahaan berbasis aksi dan partisipasi mampu meningkatkan pemberdayaan ekonomi pemuda desa secara berkelanjutan. Penelitian di berbagai wilayah Indonesia menunjukkan bahwa intervensi berbasis PAR yang memadukan pelatihan keterampilan, pendampingan, dan refleksi kolektif mampu meningkatkan pendapatan, partisipasi sosial, serta kapasitas kepemimpinan pemuda. Dengan menempatkan IPPNU Desa Rowolaku sebagai aktor utama dalam siklus perencanaan, tindakan, dan evaluasi, program ini memberi ruang bagi perempuan muda untuk menjadi motor penggerak ekonomi kreatif desa, sekaligus mengukuhkan organisasi sebagai ruang belajar sosial yang transformatif.

Selain dampak ekonomi dan organisasi, pelatihan buket juga berkontribusi terhadap penguatan identitas dan peran sosial perempuan muda di desa. Literatur pemberdayaan perempuan dan pemuda menegaskan bahwa keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi kreatif berbasis komunitas dapat meningkatkan rasa percaya diri, posisi tawar sosial, dan partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan di tingkat lokal. Melalui proses kolektif mulai dari perancangan program, produksi, hingga pemasaran, anggota IPPNU tidak hanya tampil sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai perencana, pengambil keputusan, dan representasi pemuda desa dalam kegiatan kewirausahaan. Hal ini membuka peluang pengembangan usaha kreatif jangka panjang yang tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga memperkuat narasi IPPNU sebagai wadah kepemimpinan dan inovasi perempuan muda di Desa Rowolaku.

4. Kesimpulan

Program pelatihan inovasi kewirausahaan buket di IPPNU Desa Rowolaku terbukti tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis anggota dalam memproduksi buket bunga

¹¹ Islami, I. B., Rahma, L., Rizqiyah, R., Dzilkamil, K., & Adinugraha, H. H. (2024). Pelatihan Buketpreneurship Guna Membangun Keterampilan Entrepreneur Menuju Wirausaha Unggul. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 640-647.

dan snack, tetapi juga memperkuat kapasitas organisasi dan kemandirian finansialnya. Melalui pendekatan partisipatif yang terstruktur dari tahap koordinasi dengan pemerintah desa, pemetaan kebutuhan organisasi, pelatihan, hingga pemasaran digital, IPPNU mampu membangun model usaha kreatif yang relevan dengan konteks lokal dan diminati pasar.

Pelibatan aktif anggota dalam seluruh siklus kegiatan menjadikan program ini bukan sekadar intervensi sesaat, melainkan proses pembelajaran sosial yang memperkuat rasa memiliki, solidaritas, dan kepercayaan diri perempuan muda sebagai pelaku ekonomi kreatif. Pemasukan dari penjualan buket yang dialokasikan untuk mendukung kegiatan organisasi menunjukkan lahirnya mekanisme pendanaan mandiri, sekaligus menegaskan potensi IPPNU Desa Rowolaku untuk berkembang sebagai motor penggerak ekonomi kreatif dan pemberdayaan perempuan muda di tingkat desa secara berkelanjutan.

Referensi

Buku

- Junaedi, F. (2019). *Participatory action research, metode riset untuk analisis sosial partisipatif*. Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2020). *Laporan Ekonomi Kreatif Nasional 2020*. Jakarta: Kemenparekraf.
- Sarman, H. R. (2025). *Model Manajemen Kewirausahaan Komunitas: Strategi Inovatif Pembangunan Sosial-Ekonomi Desa Berbasis Komunitas dan Digitalisasi*. PT. Nas Media Indonesia.
- Supriyanto, A., dkk. (2025). *Dasar-Dasar Kewirausahaan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Jurnal

- Islami, I. B., dkk. (2024). Pelatihan Buketpreneurship Guna Membangun Keterampilan Entrepreneur Menuju Wirausaha Unggul. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 640–647.
- Khumair, M., & Yazid, M. (2025). Analisis peran ekonomi kreatif dalam pemberdayaan masyarakat lokal. *Jurnal Ekonomi Kreatif Indonesia*, 3(3), 156–169.
- Siregar, N., & Siregar, E. S. (2025). Meningkatkan Jiwa Kewirausahaan Peserta Didik Melalui Pelatihan Pembuatan Buket Snack. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 4(2), 80–87.
- Suparno, N. O., & Novita, Y. (2025). Menumbuhkan Jiwa Kewirausaha Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(2), 4059–4062.